

Research Article

Hakikat Pendidikan Keluarga (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)

Rahmah¹, Mahyuddin Barni², Ahmad Khairuddin³, Abdul Basir⁴

1. Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, rahmahrumna@poliban.ac.id
2. Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, mahyuddinbarni@yahoo.co.id
3. Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, ahmadkhairuddin@uin-antasari.ac.id
4. Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, abdulbasir@uin-antasari.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 5, 2024

Revised : November 18, 2024

Accepted : December 1, 2024

Available online : December 9, 2024

How to Cite: Rahmah, Mahyuddin Barni, Ahmad Khairuddin, and Abdul Basir. n.d. "Hakikat Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al Hadits". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed December 15, 2024. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/1175.

Abstract. This paper aims to present the essence of family education in the view of the Qur'an and hadiths. The paper uses a library study, with primary sources being *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Misbah*, and *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. It is also supported by several hadiths. The results of the discussion show that family education is the effort of parents to build the child's potential, both intellectually, emotionally, spiritually, and in terms of skills. Family education is intended to protect oneself and those in their care, as well as to form a mature and independent child. Family education is a shared responsibility between parents. The family plays an important role in child education, both consciously and unconsciously. In the end, family education is a process of education that is carried out on all parties who are the main components of the family, namely parents (father and mother) and children.

Keywords: The essence of family education, Islam

Abstrak. Penulisan ini bertujuan untuk menghadirkan Kembali hakikat pendidikan keluarga dalam pandangan Al-Qur'an dan al-hadis. Sedangkan tulisan ini menggunakan studi pustaka, dengan sumber primer adalah *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Misbah*, dan *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Selain itu didukung dengan beberapa hadits. Hasil pembahasan menunjukkan, bahwa Pendidikan keluarga adalah usaha orang tua untuk membangun potensi diri anak, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun keterampilan. Pendidikan keluarga dimaksudkan untuk menjaga diri sendiri dan orang yang menjadi tanggungannya, serta untuk

membentuk pribadi anak yang dewasa dan mandiri. Pendidikan keluarga menjadi tanggung jawab bersama ayah dan ibu. Keluarga berperan penting dalam hal pendidikan anak, secara sadar maupun tidak sadar. Pada akhirnya, pendidikan keluarga ialah proses pendidikan yang dilakukan pada seluruh pihak yang menjadi komponen utama dalam keluarga, yakni Orangtua (ayah dan ibu) dan anak.

Kata Kunci : Hakikat Pendidikan Keluarga, Islam

PENDAHULUAN

Dalam Masyarakat, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil, yang memainkan peran penting sebagai lingkungan budaya utama, menanamkan norma serta kebiasaan yang dianggap penting dalam kehidupan bagi setiap individu, keluarga, serta masyarakat. Pendidikan yang diterima oleh setiap anggota keluarga secara signifikan memengaruhi keharmonisan dalam keluarga, yang pada gilirannya berdampak pada pendidikan di tempat lain. Oleh sebab itu, pendidikan keluarga teramat penting untuk kesuksesan pendidikan selanjutnya, baik pada Lembaga Pendidikan (sekolah) ataupun di masyarakat.

Sebagai pranata sosial pertama, keluarga memegang peran kunci dalam membentuk kepribadian seorang anak. Pentingnya peran seorang ayah sebagai pemimpin atau kepala keluarga menjadi tidak terelakkan. Orangtua bertanggungjawab penuh terhadap anak-anak mereka, sebagaimana diuraikan dalam firman-Nya pada surah al-Tahrim (66) ayat 6, di mana orang tua diamanahkan untuk melindungi semua anggota keluarganya dari api neraka. Tanggung jawab ini menunjukkan bahwa pendidikan sepenuhnya berada di tangan orang tua, khususnya dalam membentuk karakter, kepribadian, dan akhlak anak. Oleh sebab itu, pemahaman akan pentingnya pendidikan keluarga menjadi suatu keharusan.

Saat ini, terdapat banyak fakta yang menunjukkan adanya kemerosotan moral dan karakter, mengindikasikan kegagalan dalam upaya pendidikan untuk membentuk karakter individu (Yahya, 2021). Reckitt Benckiser Indonesia melakukan penelitian dengan merek alat kontrasepsi Durex pada 500 remaja yang berada pada lima kota besar di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa 33% remaja pernah melakukan penetrasi, dan 58% dari mereka melakukannya di usia antara 18 sampai 20 tahun, yang di antaranya berstatus belum menikah (liputan6.com). Sementara remaja yang menjadi korban narkoba mencapai 1,1 juta, atau 3,9 persen, dari data yang dikumpulkan pada tahun 2008 dari 33 provinsi di Indonesia. Sebagai informasi yang dikumpulkan oleh Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, siswa yang terlibat dalam tawuran di tingkat SD, SMP, dan SMA mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa meninggal dunia. Permasalahan remaja modern tidak hanya itu; baru-baru ini, banyak kasus siswa yang melawan gurunya. Bahkan ada yang tega membunuh gurunya sendiri, seperti yang terjadi di Madura. Sangat jelas bahwa ini telah melampaui batas; tidak ada lagi moralitas atau rasa hormat yang tertanam pada siswa tersebut.

Diantara yang menjadi latar belakang dari degradasi moral tersebut adalah keluarga dan orang tua (Mashlihuiddin, 2023). Keluarga dianggap sebagai faktor terbesar yang memiliki peran dalam membentuk dasar perkembangan akhlak dan

moral anak, hal ini disebabkan fungsinya sebagai madrasah yang pertama dan utama bagi anak. Namun pada kenyataannya, terdapat banyak orangtua yang kurang memberikan perhatian pada aspek tersebut, sehingga mendesak untuk menghidupkan kembali hakikat dari pendidikan keluarga dengan menghadirkan Al-Qur'an dan al-hadis sebagai solusi tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Studi Pustaka dengan pendekatan tafsir *maudhui* merupakan metode yang digunakan dalam tulisan ini. Artinya, tema dibahas dengan mengacu pada bahan dan data tertulis terkait dengan topik ini, diskusi yang menekankan pada interpretasi serta analisis makna konsep pemikiran yang berupa ungkapan secara empiris ataupun ide rasional. (A. Dahlan dan M. Zaka Al-Farisi, 2011: 9). Secara singkat, sumber data primer ialah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:193). Sumber data primer diambil dari beberapa kitab tafsir, yaitu: Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002), tafsir Al-Azhar (Hamka, 1990) dan Tafsir Ibnu Katsir (Goffar, 2005), serta berapa hadits yang mendukung. Sedangkan data sekunder diambil dari buku atau artikel tentang Pendidikan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Keluarga

Istilah pendidikan dalam Islam dikenal dengan kata *tarbiyah* yang berasal dari kata kerjanya *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang artinya mengasuh, mendidik, dan memelihara. (Munir, 1984) Kata kerja *rabba* (mendidik) telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam dalam ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata ini terdapat pada Surah Al-Isra' ayat 24.

Selain kata "tarbiyah", Pendidikan juga disebut dengan "*ta'dib*". Kata *ta'dib* biasanya diartikan dengan pendidikan tata krama, sopan santun, budi pekerti, adab, akhlak dan moral. (Yunus, 1973) Menurut Al- Naquid Al-Attas, *ta'dib* bermakna pengenalan serta pengakuan secara bertahap yang ditanamkan kepada manusia tentang posisi segala sesuatu dalam hierarki penciptaan, membantu mereka memahami kekuatan dan keagungan Tuhan. (Al-Attas, 1988) Pengertian ini disandarkan pada Sabda Nabi SAW:

Artinya: "Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku".

Kata lain yang juga menunjukkan Pendidikan adalah kata "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*" yaitu pengajaran. (Yunus, 1973). Namun, penunjukkan kata "*ta'lim*" hanya mengarah pada aspek kognitif saja. (Ni'mah, 2011), berbeda makna dengan "tarbiyah" (Pendidikan) yang tidak hanya bertumpu pada domain kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor.

Meskipun dikenal dengan berbagai istilah, dengan makna serta pemahaman yang berbeda, tetapi istilah "Pendidikan" dalam beberapa kasus, memiliki pengertian yang sama. Ketiga istilah ini memberikan pemahaman yang luas tentang pendidikan Islam secara keseluruhan. yaitu: segala hal yang berkaitan dengan gagasan dan

metode pendidikan terkait membangun potensi diri seorang anak, seperti nasehat, pengajaran, pengarahan, bimbingan, dan pelatihan dengan tujuan menumbuhkan berbagai kecerdasan, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan keterampilan.

Berasal dari bahasa Sansekerta, istilah keluarga berasal yaitu “kulawarga”. Kula yang bermakna “ras” dan warga bermakna “anggota”. Dalam Bahasa Arab, kata keluarga diterjemahkan dengan *ahl*, *aalun* dan *'aasyirah*. Kata-kata tersebut dalam Al-Qur'an terulang beberapa kali, yang tersebar di berbagai surah dan ayat dalam Al-Qur'an, diantaranya: (Srifariyati, 2016)

1. Kata *ahl* (أهل) berarti orang-orang yang diberi hak sesuai dengan hak-hak yang ditetapkan oleh hukum karena mereka adalah orang yang berhak atas hak-hak tersebut. Kata dengan makna ini terdapat dalam surat: Ali Imran ayat 121, Annisa ayat 35,92, Almaidah ayat 89, Hud ayat 40,45,46, Yusuf ayat 26,62,65,88,93, Al-Hijr ayat 65, Maryam ayat 16, Thaha ayat 10,29,40,132, Al Anbiya ayat 84, Al-Mu'min ayat 27, Asy-syu'ara ayat 169,170, An-naml ayat 7,49,57, Al-Qasas ayat 29, Yaasin ayat 50, As-shafat ayat 134, Shaad ayat 43, Az-zumar ayat 15, As-shura ayat 45, Al-fath ayat 11,12, Adz-dzariyat ayat 26, At-Thur ayat 26, dan surat At-Tahrim ayat 6.

2. Kata *Aalun* (آل) bisa berarti Ahlun (أهل), dapat bermakna ahlu (أهل) ataupun hal lainnya. Sedang menurut Abul Fatah *aala ilaihi* (آل إليه) mempunyai arti menjadi terkumpul di dalamnya. Kata ini disebutkan sebanyak 11 kali, yaitu terdapat dalam terdapat dalam Qur'an surat: Al-baqarah ayat 248, Ali Imran ayat 33,4,54, Yusuf ayat 6, Maryam ayat 6, An-naml ayat 56, Al-Qasas ayat 8, Saba ayat 13, dan surat Al-Qamar ayat 34

3. Kata *'asyirah* mengacu pada kelompok orang yang melindungi sebuah keluarga, dengan kata lain, melindungi mereka untuk taqwa. Kata ini terkandung dalam ayat 22 Surat Al-Mujadillah.

Secara Terminologi keluarga ialah lingkungan di mana beberapa orang masih memiliki hubungan darah. Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang memiliki ikatan, kewajiban, dan tanggung jawab satu sama lain. keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. (Ernawati, 2017), Sementara menurut Syamsul Nizar (Ernawati, 2017) Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat, terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa individu lain yang tinggal bersama di bawah satu atap, saling bergantung satu sama lain. Ini merupakan lingkungan pertama di mana setiap anak berada sebelum memasuki dunia pendidikan yang lebih luas. Fungsinya sangat penting, menjadi landasan pembentukan kepribadian dan karakter anak. Keluarga menjadi panggung awal di mana kedua orang tua, baik ayah maupun ibu, membimbing dan mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak dan beriman.

Pendidikan keluarga merupakan landasan pertama dan paling fundamental bagi setiap individu. Proses pendidikan ini dimulai sejak manusia berada dalam kandungan, bahkan sejak proses pemilihan jodoh terjadi. Kunci keberhasilan anak dalam menjalani kehidupan dan mengarungi lautan hidup terletak pada pendidikan yang diterima dari keluarga. Di lingkungan keluarga, anak belajar dari guru yang sesungguhnya, yaitu kedua orang tuanya. Pendidikan ini memiliki peran krusial

dalam keseluruhan proses pembelajaran anak manusia yang sejati, menentukan pembentukan karakter, kepribadian, dan akhlak anak tersebut. (Srifariyati, 2016)

Berdasarkan kepada beberapa definisi di atas, maka Pendidikan keluarga diartikan sebagai segala usaha orangtua dalam membangun potensi diri seorang anak, melalui nasehat, arahan, pengajaran dan bimbingan, serta latihan untuk menumbuhkan berbagai kecerdasan, termasuk kecerdasan intelektual, keterampilan, emosional, dan spiritual.

Hakikat pendidikan keluarga

Surat At-Tahrim ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At-Tahrim; 6)

Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa ketika ayat tersebut turun, Umar bertanya, “Ya Rasulullah, kita dapat menjaga diri kita sendiri, tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita?” Rasulullah menjawab, "Kamu melarang mereka melakukan apa yang Allah larang untukmu, dan kamu memerintahkan kepada mereka apa yang Allah perintahkan kepadamu. Itulah cara menjaga mereka agar terhindar dari neraka”. (Ni'mah, 2011)

Ayat ini menggunakan fi'il amar menyiratkan kata “perintah”. Hal ini merupakan kewajiban yang harus di penuhi (Octafiona, 2021). Dalam kitab tafsir almaraghi, kata “قُوا أَنْفُسَكُمْ”, bermakna “lakukan sesuatu yang dapat mencegah siksa api neraka dengan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.” Yaitu dengan membentengi diri agar selalu taat pada perintah Allah dan tidak mengikuti hawa nafsu (Srifariyati, 2016). Selanjutnya, kata وَأَهْلِيكُمْ, berarti keluargamu, yang terdiri atas istri, anak, saudara, kerabat, pembantu, dan budak. Mereka diperintahkan untuk menjaga mereka dengan memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan. Perintahkan dan bantu mereka untuk melaksanakannya. Bila melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah swt maka larang dan cegah mereka. Hal ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan segala hal yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah swt kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya, (Ar-Rifa'i, 2000)

Sejalan dengan hal di atas menurut tafsiran M.Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbahnya, menyiratkan bahwa dakwah dan pendidikan seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga. Meskipun secara redaksional ditujukan kepada kaum pria (ayah), namun hal ini tidak membatasi cakupan hanya pada mereka. Istilah dalam ayat tersebut juga mencakup perempuan dan lelaki (ibu dan ayah), sebagaimana ayat-ayat serupa lainnya, contohnya ayat yang menyerukan puasa, yang juga ditujukan kepada lelaki dan perempuan. Fakta ini menunjukkan adanya tanggung jawab moral orang tua terhadap anak-anak mereka dan juga terhadap

pasangan masing-masing, di mana setiap individu bertanggung jawab atas perilakunya. (M.Quraish, 2005). Tidak cukup bagi ayah atau ibu untuk menciptakan rumah tangga dengan nilai-nilai agama dan hubungan yang harmonis; mereka juga harus bekerja sama satu sama lain sebagai setara untuk mencapai hal ini. (Labaso', 2018)

Pentingnya membangun keluarga tidak hanya terkait dengan menghindari siksaan api neraka di akhirat, tetapi juga melibatkan berbagai masalah, bencana, dan kerugian yang dapat merusak citra pribadi seseorang. (Anshori, 2019) Abdullah bin Umar ra, berkata,

أدب ابنك فإنك مسؤول عنه ما ذا أدبته وما ذا علمته وهو مسؤول عن برك وطواعيته لك

Artinya: "Didiklah anak-anakmu, karena engkau akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepada mereka. Mereka pun akan diminta pertanggungjawaban mengenai bagaimana kebaikan dan ketaatan mereka kepada dirimu."

Melanjutkan surat Attahrim ayat 6, dijelaskan dalam surat Thaaha ayat 132,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa".

Menurut Quraish Shihab, Ayat di atas memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW dan setiap kepala keluarga Muslim untuk menunjukkan dan memerintahkan kepada keluarganya betapa pentingnya melaksanakan sholat secara baik dan teratur pada setiap waktunya. Nabi Muhammad diajak untuk bersabar dan tekun dalam mendidik keluarganya agar menjalankan ibadah ini dengan sungguh-sungguh. Perintah ini tidak bertujuan untuk meminta rezeki melalui pelaksanaan sholat, dan Allah menjamin rezeki bagi mereka. Kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat diberikan kepada orang-orang yang menghiasi diri dengan ketakwaan. (M.Quraish, 2005) ditafsirkan oleh Marwan Hadidi bin Musa dalam Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an bahwa dengan meneguhkan kewajiban shalat, melaksanakan rukun-rukun, adab-adab, dan menjalankannya dengan penuh khusyu'. Meskipun hal ini merupakan beban berat bagi jiwa, namun perlu diupayakan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh agar menjadi kebiasaan. Ini karena apabila seseorang melaksanakan shalat sesuai petunjuk dan memeliharanya, maka kemampuan untuk mematuhi perintah-perintah agama lainnya juga akan terbangun. Sebaliknya, jika shalat diabaikan atau ditinggalkan, maka pelaksanaan perintah-perintah agama lainnya kemungkinan besar juga akan terbelengkalai. Selanjutnya, Allah menjamin masalah rezeki, tetapi bukan berarti hal itu boleh diabaikan hingga mengurangi perhatian terhadap perintah-perintah agama. (Surat Al-Baqarah Ayat 233, 2023)

Dilihat dari masa turunnya ayat ini, kata "أهلك" hanya berlaku untuk isterinya Khadijah r.a. dan beberapa putranya, termasuk Ali Ibn Abi Thalib r.a., yang dia pelihara setelah kematian Abu Thalib. Tetapi bila dilihat dari penggunaannya dapat mencakup keluarga besar, lalu menyadari bahwa perintah ini berlangsung sepanjang

hayat, maka hal ini dapat mencakup semua isteri dan anak cucu beliau. Bahkan ulama memperluasnya dengan mencakup seluruh umat beliau. (Ni'mah, 2011)

Sejalan dengan dua ayat di atas dalam riwayatnya Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud dari Sahabat 'Amr bin Syu'aib RA, menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: ... "Perintahkan anak-anakmu mengerjakan sholat bila telah mencapai usia 7 (tujuh) tahun. Dan bila mencapai umur 10 (sepuluh) tahun, pukullah mereka bila tidak mengerjakannya..."

Bersamaan dengan perintah untuk melakukan shalat, demikian pula dengan perintah puasa yang bertujuan agar anak-anak dapat terlatih dalam menjalankan ibadah. Dampaknya, ketika dewasa, mereka diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan tekun melaksanakan ibadah, menjauhi segala bentuk kemaksiatan, dan meninggalkan perilaku yang tidak baik. (Ar-Rifa'i, 2000)

Berdasarkan dua ayat di atas yang disertai dengan adanya hadis tersebut, maka pendidikan keluarga dimaksudkan untuk menjaga diri sendiri dan orang yang menjadi tanggungannya dengan senantiasa melaksanakan sholat, dan bersabar dalam melaksanakannya. Dalam hal ini pula difahami bahwa dalam pendidikan, mulailah dari diri sendiri, kemudian dilanjutkan dengan orang terdekat. Sehingga dalam hal ini faktor keteladanan menjadi yang penting agar tujuan Pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Surat Ali Imran ayat 33.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)."

Ayat di atas mengungkapkan bahwa Allah telah memilih beberapa keluarga yang menjadi penghuni bumi sebagai contoh dan model bagi umat Muhammad SAW. dalam mentaati perintah Allah dalam kehidupan beragama. Ketika Allah memilih hamba-Nya sebagai ibrah (teladan), kebenaran pilihan Allah menjadi pasti. Allah tidak mungkin salah dalam menentukan pilihannya. Allah memilih Adam, menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan kepadanya sebagian dari ruh-Nya, membuat para malaikat bersujud kepadanya, mengajarkan nama-nama setiap benda, dan menempatkannya di surga. Setiap perbuatan Allah memiliki hikmahnya. Allah juga memilih Nuh sebagai Rasul pertama yang diutus-Nya ketika manusia mulai menyembah berhala dan menyekutukan-Nya. Allah juga memilih keluarga Ibrahim, termasuk di dalamnya adalah junjungan umat manusia, yaitu Muhammad saw., sebagai bagian dari keturunan Ibrahim. Allah juga memilih keluarga Imran, dengan merujuk pada ayah Maryam binti Imran, ibundanya Isa bin Maryam, serta merupakan keturunan Ibrahim. (Ni'mah, 2011)

Menurut Muhammad Rasyid Ridlo (T.th.) dalam konteks hubungannya dengan ayat sebelumnya (ayat 31-32), dapat dipahami bahwa tokoh-tokoh yang disebutkan dalam ayat ke-33 di atas adalah mereka yang berbahagia yang telah meraih cinta Allah. Mereka menjadi teladan karena berhasil menerapkan cara yang benar dalam mencintai Allah. Ayat ini juga mengaitkan hal tersebut dengan Nabi Muhammad Saw., yang dipilih oleh Allah sebagai teladan bagi ummat yang hidup di masa beliau dan generasi-generasi berikutnya. Sebagaimana tokoh-tokoh yang

disebutkan di atas, mereka juga dipilih oleh Allah untuk menjadi panutan bagi ummat pada zamannya. (M.Quraish, 2005). Dari merekalah anak cucu keturunan mereka mewarisi segala kebaikan dan keutamaan. Tokoh-tokoh yang menjadi pilihan Allah Swt. pada masanya, sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, adalah:

a. Nabi Adam AS

Selain telah dipilih oleh Allah Swt. sebagai khalifah pertama di dunia, Adam juga merupakan orang pertama yang menerima wahyu dan menyebarkannya kepada keturunannya. Ketika Adam melakukan kesalahan dan bertaubat, Allah menerima taubatnya dan memberinya petunjuk yang benar. (Sidiq, 2020)

b. Nabi Nuh AS

Nabi Nuh merupakan Nabi pertama pembawa syari'at yang tegas kepada umat manusia Beliau dipilih sebagai bapak umat manusia yang kedua yang memperoleh wahyu.

c. Keluarga Ibrahim

Meskipun Nabi Ibrahim berasal dari Nabi Nuh melalui anaknya, Sam, Allah memilih keluarga Ibrahim karena nilai-nilai agama mereka, bukan karena keturunan mereka. Keluarga Ibrahim terdiri dari dua anak, Isma'il dan Ishaq, yang masing-masing menjadi nabi. Anak tertua Nabi Ibrahim, Nabi Isma'il, memimpin bangsa Arab Adnani, dan Nabi Ishaq memimpin Bani Israil. Dari keturunan Bani Israil, banyak nabi lahir, dan akhirnya dari keturunan mereka muncullah keluarga Imran.

d. Keluarga Imran

Keluarga Imran terdiri dari Imran, istrinya Hanah, dan putri mereka, Maryam. Dari keturunan Maryam lahirlah Nabi Isa, yang memiliki keistimewaan unik, termasuk kelahirannya tanpa proses melahirkan seperti umumnya, serta dianugerahi berbagai mu'jizat.

Nabi Adam, Nabi Nuh, keluarga Nabi Ibrahim, dan keluarga Imran, merupakan keluarga yang memiliki asal usul yang sama dan dipandang memiliki keutamaan dalam menganut serta mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang berasal dari Allah. (Sidiq, 2020) Maka dari ayat inilah ditampilkan model Pendidikan keluarga dalam Islam.

Abdul Basir dalam bukunya menyatakan bahwa Terdapat dua model Pendidikan keluarga yang ditampilkan dalam keluarga Imran, yakni model *Prenatal* dan *Postnatal*, yang saling terintegrasi dan berkesinambungan. Model ini dapat menjadi keteladan bagi orangtua. Dalam Pendidikan *Prenatal*, orangtua dapat melakukan Pendidikan dengan bernazar dan berdoa untuk anak yang akan dilahirkan, memperbanyak ibadah dan menghindarkan diri dari segala kemaksiatan. Sedangkan dalam Pendidikan *Postnatal*, orangtua berusaha untuk memberikan Pendidikan agar terwujudnya tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. (Basir, 2015)

Peran orang tua Dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, ketiganya mempunyai peran masing-masing. Ayah berfungsi sebagai pencari nafkah, pendidik pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, anggota kelompok sosialnya, dan anggota masyarakat lingkungannya. Ibu bertanggung jawab untuk menjaga rumah

seperti nafkahnya orang yang kaya, dan tidak pula seorang yang tidak punya apa-apa hingga ia mendapatkannya. (Surat Al-Baqarah Ayat 233, 2023)

Dalam Sabdanya Nabi Muhammad SAW bersabda: Dari 'Abdan dari Abdullah dari Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dari Nabi SAW bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu. Kepala negara adalah pemimpin, laki-laki adalah pemimpin atas anggota keluarganya, wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu. (H.R. At-Tirmidzi)

Dari Hadis diatas dijelaskan bahwa, dalam keluarga, peran orang tua baik ayah maupun ibu terhadap anak-anak sangatlah mendasar. Hal ini dapat terlihat dari urgennya tanggung jawab mereka untuk memastikan bahwa lingkungan keluarga telah mendukung proses tumbuh kembang anak, agar menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. secara tidak sadar, lingkungan keluarga merupakan alat pendidikan yang mempunyai pengaruh positif maupun negatif terhadap pendidikan anak. (Padjrin, 2016.)

Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam

Tujuan utama pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki pemahaman yang jelas, konsisten, dan menyeluruh tentang Islam. Tiga hal penting yang harus diajarkan kepada anak-anak secara teratur dan serius sebagaimana dalam Surah Luqman ayat 12-19, yaitu sebagai berikut: (1) Pendidikan akidah atau keimanan; ini bertujuan untuk membangun generasi muda yang teguh dalam iman dan taqwa sehingga mereka dapat menghindari perilaku menyimpang, perilaku seksual menyimpang, penyalahgunaan narkoba, tawuran, atau pergaulan bebas (bebas seks). (2) Pendidikan ibadah; ini bertujuan untuk membangun generasi muda yang berkomitmen dan terbiasa dalam melaksanakan pendidikan keluarga sesungguhnya merupakan proses pendidikan, yang dilakukan kepada semua pihak yang menjadi komponen pelaku utama dalam keluarga, yang meliputi (Labaso', 2018):

1) Pendidikan Suami.

Pendidikan suami dalam konteks pendidikan keluarga merujuk pada proses pembelajaran yang mencakup aspek-aspek yang menjadi tanggung jawab suami, terutama dalam upaya menjaga hubungannya dengan memenuhi hak-hak istri. Dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman QS. An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. (QS. An-Nisa ayat 34).

2) Pendidikan Istri.

Sama seperti pentingnya pendidikan bagi suami, memberikan pendidikan kepada istri juga merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan. Kesadaran ini muncul karena diakui bahwa peran istri dalam rumah tangga memiliki dampak besar terhadap kualitas keluarga secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh pemahaman bahwa, secara umum, perempuan menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan keluarganya. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Dian Lestari yang menggarisbawahi bahwa di balik kesuksesan seorang lelaki (suami) terdapat kontribusi luar biasa dari seorang perempuan (istri). Siti Khadijah, salah satu tokoh istri yang luar biasa dalam sejarah umat Islam, menjadi contoh nyata tentang kesetiaan dan pengorbanan yang tulus, yang menjadi salah satu pendorong utama semangat dan motivasi dalam dakwah Rasulullah saw. (Dian, 2016). Hal ini memperlihatkan bahwa seorang istri memiliki andil yang sangat besar dalam mewujudkan keluarga yang tentram dan bahagia.

3) Pendidikan Orang Tua.

Pendidikan orang tua dalam konteks pendidikan keluarga difokuskan pada tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu sebagai orang tua secara bersamaan, terutama dalam hubungannya dengan anak-anak mereka. Pentingnya hal ini terletak pada kenyataan bahwa dalam lingkungan keluarga, orang tua berfungsi sebagai model perilaku bagi anak-anak mereka. Sebagai hasilnya, peran orang tua di dalam keluarga memiliki dampak signifikan dalam membentuk kualitas dan hasil dari keluarga tersebut.

4) Pendidikan Anak.

Pendidikan anak dalam konteks keluarga pada dasarnya merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang terkait dengan hubungan anak terhadap kedua orangtuanya. Tujuan utama dari pendidikan anak ini adalah mewujudkan anak-anak yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur di lingkungan keluarga. Esensi dari pendidikan anak mencakup usaha menyadarkan anak secara menyeluruh, agar mereka dapat mengenali dan memahami peran serta tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, khususnya dalam berbakti kepada orangtua. Mufatihatus Taubah menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran utama sebagai landasan pendidikan anak, di mana anak pertama kali belajar memahami lingkungan sekitar dan dirinya sendiri (Taubah, 2015). Pendidikan anak dalam keluarga terutama menitikberatkan pada keteladanan yang diberikan oleh kedua orangtua. Keteladanan ini menjadi dasar bagi anak untuk membentuk pandangan hidup dan prinsip yang diyakini sebagai kebenaran. Aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga untuk membentuk anak yang berakhlak baik antara lain: ketaatan dan ketaqwaan kepada orangtua, memberikan dukungan finansial serta menjaga kesejahteraan orangtua, memberikan nasihat yang baik kepada orangtua, dan mendoakan kebaikan bagi kedua orangtua. (Miharso, 2004:130).

KESIMPULAN

Pendidikan keluarga adalah segala usaha orangtua untuk membangun potensi diri seorang anak, seperti pengajaran, nasehat, pengarahan, bimbingan, dan pelatihan untuk menumbuhkan berbagai kecerdasan, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan keterampilan.

Pendidikan keluarga dimaksudkan untuk menjaga diri sendiri dan orang yang menjadi tanggungannya dengan senantiasa melaksanakan sholat, dan bersabar dalam melaksanakannya. Dalam hal ini pula difahami bahwa dalam pendidikan, mulailah dari diri sendiri, kemudian dilanjutkan dengan orang terdekat. Sehingga dalam hal ini faktor keteladanan menjadi yang penting agar tujuan Pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Pendidikan Keluarga menjadi tanggungjawab Bersama ayah dan ibu. Peran orang tua dalam keluarga baik ayah maupun ibu terhadap anak-anak sangatlah mendasar, yakni memastikan bahwa lingkungan keluarga telah mendukung proses tumbuh kembang anak, menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Lingkungan keluarga secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun peristiwa disekeliling anak tersebut tidak terdapat unsur kesengajaan, namun keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun negatif.

Pendidikan keluarga sesungguhnya merupakan proses pendidikan, yang dilakukan kepada semua pihak yang menjadi komponen pelaku utama dalam keluarga, yang meliputi Pendidikan ayah, ibu, orangtua dan anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Attas, M. A.-N. (1988). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Anshori, M. (2019). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Keluarga*. Dirasah, 27-48.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2000). *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Maktabah Ma'arif.
- Basir, A. (2015). *Model pendidikan Keluarga Qur'aniy (Studi surah Ali Imran dan Luqman)*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Dian, L. (2016). *Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga*. Muwazah, 262.
- Ernawati. (2017). *Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Labaso', S. (2018). *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 52-69.
- M.Quraish, S. (2005). *Tafsir Al-Misbah Volume 14, Cet. III*, . Tangerang: Lentera Hati.
- Mashlihuiddin, Y. (2023, November 30). *DEGRADASI MORAL REMAJA INDONESIA*. Retrieved from UMM (Universitas Muhammadiyah Malang: <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>
- Munir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawir, Cet. I*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan.
- Mustafa, I. (1995). *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000, cet. 4*. Bandung: Al-Bayan.
- Ni'mah, E. S. (2011). *Konsep Pendidikan Dalam Keluarga*. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Hakikat Pendidikan Keluarga (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)

Rahmah, Mahyuddin Barni, Ahmad Khairuddin, Abdul Basir

- Nurhadi. (2019). Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *Insania*, 1-34.
- Octafiona, E. Y. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 16-27.
- Padjrin. (2016.). Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam . *Intelektualita*, 5.
- Ridlo, M. R. (T.th.). *Tafsîr al-Qurân al-Hakîm*. Bairut: Dar al-Ma'rifah.
- Sidiq, H. (2020). Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imrandalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37). *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 1-25.
- Srifariyati. (2016). Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal Madaniyah Volume 2 Edisi XI*, 226-248.
- Surat Al-Baqarah Ayat 233. (2023, Desember 29). Diambil kembali dari TafsirWeb: <https://tafsirweb.com/924-surat-al-baqarah-ayat-233.html>
- Yahya, O. W. (2021). Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Surah Luqman Ayat 12-19). *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 87-104.
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A.